

MOTIVASI BELAJAR DAN STRATEGI MOTIVASIONAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SISWA SMA NEGERI 1 GROBOGAN

Oleh : Musta'in

ABSTRAK: Penelitian Ini adalah kualitatif, yakni penelitian yang tidak didasarkan Pada penggunaan metode deskriptif analisis, yaitu dengan mendeskripsikan kondisi sesungguhnya tentang motivasi belajar dan strategi memotivasi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Grobogan. Data diperoleh dengan metode observasi, metode wawancara, dan metode dokumentasi melalui sumber data primer maupun sekunder, kemudian dilakukan analisis secara tajam dan mendalam tentang motivasi dan strategi memotivasi siswa.

Dua permasalahan yang diangkat dalam tesis ini, yaitu: *pertama* bagaimana motivasi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri I Grobogan? *kedua* bagaimana strategi guru memotivasi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri I Grobogan?

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, motivasi siswa SMA Negeri 1 Grobogan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, mayoritas dapat dikategorikan kurang, hal demikian dapat dicermati dari sebagian besar indikator-indikator yang ada masih jauh dari yang seharusnya seperti ; hasrat dan keinginan untuk berhasil dalam bidang Agama Islam, dorongan siswa dan kebutuhan dalam belajar, harapan dan cita-cita masa depan, penghargaan dalam belajar, kegiatan yang menarik dalam belajar, lingkungan belajar siswa yang kondusif.

Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa pada Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Grobogan, dikelompokkan menjadi 2,(dua), yaitu; (1) Faktor yang mendukung dan (2) Faktor yang menghambat. Faktor yang mendukung motivasi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi; *pertama* guru; guru Agama Islam di SMA Negeri 1 Grobogan cukup memenuhi kualifikasi, meskipun masih harus meningkatkan kompetensi dan profesionalitasnya, *kedua* prasarana; dari segi prasarana yang dimiliki SMA Negeri 1 Grobogan cukup untuk dimanfaatkan dalam mendukung motivasi belajar siswa, *ketiga* tersedianya banyak pilihan kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan Pendidikan Agama Islam.

Faktor yang menghambat motivasi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Grobogan meliputi; *pertama* kurikulum; isi materi/materi pokok Pendidikan Agama Islam yang dirasakan terlalu banyak atau luas bahasan/cakupannya, *kedua* sarana; khususnya sumber belajar berupa buku-buku paket Pendidikan Agama Islam atau buku-buku referensi yang relevan masih jauh dari memadai, *ketiga* banyaknya siswa dalam satu kelas dan tingginya tingkat heteroginitas, *keempat* rendahnya dukungan keluarga siswa pada keberhasilan di bidang Pendidikan Agama Islam, *kelima* sikap dan perlakuan yang tidak seimbang dari para penentu kebijakan di bidang pendidikan antara bidang studi yang diUNASkan dengan yang tidak diUNASkan.

Untuk menyederhanakan penghambat tersebut di antaranya; *pertama* guru Pendidikan Agama Islam dapat memilih dan menentukan dari beberapa alternatif strategi untuk memotivasi siswa dalam proses pembelajaran, antara lain; 1) memberi angka, 2) memberi hadiah (*reward*), 3) mendorong siswa berkompetisi secara sehat, 4) menumbuhkan kesadaran betapa pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan, 5) memberikan ulangan, 6) memberitahukan hasil belajar, 7) memberi pujian pada waktu yang tepat, 8) memberikan hukuman secara edukatif, 9) menumbuhkan hasrat untuk belajar, 10) membangkitkan minat, 11) merumuskan tujuan yang diakui dan diterima. *Kedua* kekurangan sarana pembelajaran Pendidikan Agama Islam seperti LCD pembelajaran dan buku-buku paket, buku-buku referensi siswa, maka guru Pendidikan Agama Islam, harus meningkatkan kreativitas, dengan membuat modul yang dapat digunakan oleh siswa secara maksimal, CD pembelajaran, dan alat peraga sendiri secara sederhana sesuai kondisi sekolah. *Ketiga* secara bertahap sekolah harus memperhatikan kekurangan sumber belajar Pendidikan Agama Islam, yaitu dengan meningkatkan anggaran untuk pemenuhan sumber belajar tersebut, termasuk mengalokasikan dana untuk meningkatkan kegiatan MGMP baik tingkat sekolah maupun tingkat Kabupaten, agar dapat berfungsi secara efektif, berdaya guna dan berhasil guna. *Keempat* harus ada kemauan dan sikap yang bijak serta perlakuan yang seimbang dari pemerintah terhadap semua bidang studi termasuk Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian tidak ada satupun bidang studi yang dipandang sebelah mata oleh siswa.

Kata Kunci : Motivasi Belajar, Strategi Motivasional dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

A. Pendahuluan

Motivasi adalah faktor terpenting dalam mempengaruhi keefektifan kegiatan belajar siswa. Motivasi mendorong siswa ingin melakukan kegiatan belajar dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Motivasi siswa dalam belajar dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sangat berpengaruh pada tingkat keberhasilan mencapai tujuan belajar dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi akan terdorong perhatian dan minatnya konsentrasi pada hal-hal yang harus dipelajari, sehingga dapat mencapai tujuan belajar secara maksimal. Dan dengan adanya motivasi belajar yang tinggi, akan mempermudah proses pembelajaran dalam mencapai tujuan yang ditetapkan¹

Berdasarkan penelitian sementara, mengindikasikan bahwa motivasi sebagian besar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri I Grobogan adalah kurang (kesungguhan, semangat dan dorongan).

Problem tersebut kemungkinan karena beberapa hal di antaranya adalah:

1. Lemahnya kemampuan sebagian besar siswa pada aspek Alquran.

Kemampuan tersebut sangat berpengaruh terhadap lemahnya motivasi siswa terhadap proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sebagaimana Ibnu Hajar menjelaskan bahwa siswa yang memiliki prestasi akademik yang baik (kognitif) pada umumnya juga memiliki motivasi belajar yang tinggi dan sikap yang positif terhadap pelajaran.²

2. Karena lemahnya kesadaran kebermaknaan belajar pada diri siswa. Siswa akan tertarik untuk belajar, jika yang dipelajari itu sedikitnya telah dapat diketahui atau dinikmati manfaat bagi dirinya.
3. Lemahnya guru dalam menciptakan suasana proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara kondusif, dengan pengembangan sistem pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM).

Keadaan yang demikian tersebut menjadi menarik untuk diteliti lebih mendalam. Melalui judul “*Motivasi Belajar dan Strategi Motivasional dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa SMA Negeri I Grobogan*“ akan diteliti bagaimana sesungguhnya motivasi belajar siswa dan bagaimana strategi guru memotivasi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Grobogan tersebut.

B. Belajar dan Motivasi Belajar

1. Pengertian Belajar dan Motivasi Belajar

Belajar sebagai proses di mana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Cronbach sebagaimana dikutip oleh Djamarah, menyampaikan pandangannya bahwa *learning is shown by change in behavior as a result of experience*. Belajar sebagai suatu aktifitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.³

Menurut Purwanto (2007: 85) belajar itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut;

Pertama, belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, di mana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah pada tingkah laku yang lebih buruk.

Kedua, tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, seperti; perubahan dalam pengertian pemecahan suatu masalah/berpikir, ketrampilan, kecakapan, kebiasaan ataupun sikap.

Ketiga, belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman; dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan pertumbuhan atau kematangan tidak dianggap sebagai hasil belajar; seperti perubahan-perubahan yang terjadi pada diri seorang bayi.

Keempat, untuk dapat disebut belajar, maka perubahan itu harus relatif mantap; harus merupakan akhir dari pada suatu periode waktu yang cukup panjang. Berapa lama periode waktu itu berlangsung sulit ditentukan dengan pasti, tetapi perubahan itu hendaknya merupakan akhir dari suatu periode yang mungkin berlangsung sehari-hari, berbulan-bulan ataupun bertahun-tahun.⁴

Setiap individu membutuhkan belajar dan belajar membutuhkan proses. Proses belajar adalah serangkaian aktivitas yang terjadi pada pusat saraf individu yang belajar yang sifatnya sangat abstrak dan tidak dapat diamati. Proses belajar terutama belajar yang terjadi di sekolah ada beberapa fase atau tahapan yang biasa dilalui.

Menurut Gagne sebagaimana dikutip Baharuddin, menjelaskan bahwa tahap-tahap atau fase-fase itu adalah; (1) Motivasi, (2) konsentrasi, (3) mengolah, (4) menyimpan, (5) menggali 1, (6) menggali 2, (7) prestasi, dan (8) umpan balik.⁵

Tahap yang perlu diperhatikan adalah yang pertama yaitu motivasi, karena tahap motivasi ini merupakan landasan selanjutnya apakah siswa fokus atau tidak memusatkan perhatiannya pada hal yang dipelajari, dan sangat berpengaruh pada maksimal atau tidaknya pada tahap-tahap berikutnya, bahkan sampai pada maksimum tidaknya hasil dari aktifitas belajar.

Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Berawal dari motif itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, lebih-lebih apabila kebutuhan untuk mencapai tujuan dirasakan sangat mendesak.⁶ Sedangkan Oemar Hamalik, memahami motivasi dengan mensitir rumusan Mc. Donald, bahwa motivasi adalah suatu perubahan energi dalam diri pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.⁷

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa motivasi adalah sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya perubahan energi pada diri manusia yang akan berkait dengan persoalan gejala psikologis

seperti perasaan dan emosi, untuk selanjutnya bertindak melakukan sesuatu. Yang semuanya karena adanya tiga hal; kebutuhan, dorongan dan tujuan.

2. Faktor Pribadi dan Lingkungan dengan Motivasi

Mencermati dari asal mulanya motivasi, menurut B. Uno ada dua yaitu Motivasi asali dan motivasi yang dipelajari. Sedangkan Dimiyati menyebutnya dengan motivasi primer dan motivasi sekunder. Motivasi asali atau primer adalah motivasi yang muncul bukan karena pengalaman masa lalu, bukan karena mempelajari sesuatu, bukan pula karena pengaruh yang terjadi dari luar dirinya. Motivasi itu muncul dengan sendirinya yang secara potensial dimiliki oleh individu yang bersangkutan sejak individu lahir dan muncul secara nyata pada saat diperlukan, yaitu pada waktu motivasi itu telah matang untuk digunakan.⁸

Bayi hewan atau bayi manusia yang dengan sendirinya menyusu kepada induk atau ibunya, tanpa belajar dari mana dan dari siapa sebelumnya. Perbuatan menyusu adalah motivasi asali atau primer yang telah matang dengan sendirinya. Motivasi semacam tersebut bersifat naluriah, alamiah, tidak dipelajari dan muncul karena adanya kebutuhan vital.

Motivasi berprestasi termasuk motivasi yang dipelajari atau motivasi sekunder. Motivasi sekunder atau motivasi yang dipelajari adalah motivasi yang sedikit banyak merupakan hasil belajar. Dapat diperjelas dengan contoh, misalnya seseorang yang lapar biasanya akan tertarik terhadap makanan. Tertarik makanan yang menimbulkan perbuatan makan karena lapar

merupakan motivasi asali, yang tidak memerlukan belajar atau pengalaman. Sedangkan untuk memperoleh makanan tersebut seseorang harus bekerja terlebih dahulu. Dan agar dapat bekerja dengan baik, ia harus belajar bekerja. Bekerja yang baik untuk mendapatkan uang agar dapat dipergunakan untuk makan adalah motivasi sekunder atau yang dipelajari, karena harus melalui belajar dan memerlukan pengalaman.

Motivasi asali atau primer yang muncul tanpa dipelajari itu ternyata dapat berkembang dan berubah karena pengaruh pembelajaran dan pengalaman. Perkembangan dan perubahan motivasi asali tersebut terjadi karena individu selalu berinteraksi dengan lingkungan, dan selalu berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungannya. keinginan menyesuaikan diri dengan lingkungan, sesungguhnya adalah karena dorongan kebutuhan untuk berafiliasi atau hidup bersama dengan lingkungan terutama dengan sesama manusia.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa motivasi asali atau primer itu, sejalan dengan perkembangannya, dapat berubah dan bahkan dapat diberi bentuk yang baru dalam bentuk perilaku yang baru pula menjadi motivasi sekunder atau motivasi yang dipelajari. Perubahan itu karena adanya pengalaman dan pembelajaran.

Perbuatan atau perilaku seseorang itu tidak hanya dipengaruhi dan ditentukan oleh faktor- faktor dari dalam diri, yaitu faktor pribadi tetapi juga oleh faktor dari luar dirinya, yaitu faktor lingkungan. Sering terjadi bahwa

faktor pribadi dengan faktor lingkungan itu berbaur, sehingga kadang-kadang sulit dikenali dan ditentukan apakah sesuatu itu benar-benar dari faktor pribadi ataukah dari faktor lingkungan.

B. Uno menjelaskan; bahwa kenyataannya motivasi asali atau primer yang bersifat pribadi muncul dalam tindakan individu yang baik, setelah dibentuk oleh pengaruh lingkungan. Oleh karena itu motivasi untuk melakukan sesuatu, misalnya; motivasi untuk makan yang baik, ataupun motivasi untuk belajar yang baik, dapat dikembangkan, diperbaiki, diubah dan dibentuk melalui belajar dan latihan, dengan perkataan lain adalah melalui pengaruh lingkungan.⁹

Perilaku yang muncul tanpa membutuhkan pengaruh dari luar seperti adanya ganjaran atas perbuatan, dan tidak membutuhkan hukuman untuk tidak melakukannya, biasanya disebut motivasi intrinsik. Sebaliknya perilaku individu yang hanya muncul atau tidak muncul karena adanya pengaruh dari luar. Motivasi yang menyebabkan seseorang atau individu berperilaku itu, seakan-akan dari luar dirinya (ganjaran dan hukuman), biasanya disebut motivasi ekstrinsik.

Motivasi intrinsik menurut adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi ini bersumber dari kebutuhan dan tujuan-tujuan individu sendiri. Oemar Hamalik

menyebutnya dengan motivasi murni atau motivasi yang sebenarnya, yang timbul dari dalam diri.¹⁰

Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Motivasi ini bukan merupakan keinginan yang sebenarnya yang ada pada setiap individu. Tujuan individu melakukan kegiatan adalah mencapai tujuan yang terletak di luar aktifitas yang dilakukannya. Baharuddin mengatakan bahwa motivasi ekstrinsik adalah faktor yang datang dari luar diri individu, tetapi mampu memberikan pengaruh terhadap keinginan dan kemauan untuk melakukan aktifitas. Seperti; pujian, penghargaan atau hadiah, tata tertib, hukuman, peraturan, keteladanan dan lain sebagainya.¹¹

3. Peranan Motivasi dalam Belajar dan Pembelajaran

Menurut Djamarah bahwa fungsi motivasi dalam belajar adalah; sebagai pendorong perbuatan belajar, sebagai penggerak melakukan aktifitas belajar dan sebagai pengarah perbuatan untuk dapat memilih mana yang harus dilakukan dan mana yang harus diabaikan.¹²

Dimiyati mengklasifikasikan tentang peran motivasi belajar bagi siswa dan peranan pemahaman motivasi siswa bagi guru. Beberapa hal yang menjadikan motivasi belajar itu penting bagi siswa, di antaranya adalah: (1) menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil akhir, (2) menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar yang dibandingkan dengan teman sebaya, (3) mengarahkan kegiatan belajar, (4) membesarkan semangat

belajar dan (5) menyadarkan adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja yang berkesinambungan sampai kepada hasil.

Sedangkan pengetahuan dan pemahaman terhadap motivasi belajar siswa sangat bermanfaat bagi guru. antara lain adalah; (1) membangkitkan, meningkatkan dan memelihara semangat siswa untuk belajar sampai berhasil, (2) mengetahui dan memahami motivasi belajar siswa di kelas yang bermacam-ragam, guru akan dapat menggunakan bermacam-macam strategi dalam pembelajaran, (3) meningkatkan dan menyadarkan guru untuk memilih satu di antara bermacam-macam peran sesuai dengan perilaku siswa dan (4) memberikan peluang guru untuk “unjuk kerja” rekayasa pedagogis.¹³

Berdasarkan keterangan di atas, tampak bahwa motivasi belajar adalah memunculkan dorongan baik secara internal maupun eksternal pada siswa yang sedang belajar, yang pada umumnya dengan beberapa indikator yang mendukung dan memiliki peran yang besar dalam keberhasilan belajar siswa. Indikator-indikator tersebut menurut B. Uno antara lain; (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil, (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan, (4) adanya penghargaan dalam belajar, (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan siswa dapat belajar dengan baik.¹⁴

Pemahaman terhadap motivasi siswa juga berpengaruh bagi guru, terutama sebagai bahan acuan untuk; (1) membangkitkan, meningkatkan dan

memelihara semangat siswa untuk belajar sampai berhasil, (2) menggunakan bermacam-macam strategi dalam pembelajaran, (3) memilih satu di antara bermacam-macam peran seperti; penasihat, fasilitator, instruktur, teman diskusi, penyemangat, pemberi hadiah dan sebagainya, sesuai dengan perilaku siswa dan (4) memberikan peluang guru untuk “unjuk kerja” rekayasa pedagogis. Yang dalam hal ini guru dituntut dapat mengubah siswa yang tak berminat menjadi bersemangat belajar, mengubah siswa cerdas yang acuh tak acuh menjadi bersemangat dalam belajar.

Membangkitkan motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran pada umumnya termasuk Pendidikan Agama Islam, membutuhkan cara-cara yang khusus atau strategi memotivasi yang baik. yang oleh Made Wena menyebutnya dengan strategi motivasional.¹⁵ Strategi memotivasi siswa atau strategi motivasional merupakan bagian amat penting dari pengelolaan interaksi siswa dengan pembelajaran, kegunaannya adalah untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Strategi motivasional tersebut antara lain; a) memberi angka, b) memberi hadiah (*reward*), c) mendorong siswa berkompetisi secara sehat, d) menumbuhkan kesadaran betapa pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan, e) memberikan ulangan, f) memberitahukan hasil belajar, g) memberi pujian pada waktu yang tepat, h) memberikan hukuman secara edukatif, i) menumbuhkan hasrat untuk belajar, j) membangkitkan minat, k) merumuskan tujuan yang diakui dan diterima.

Perlu disadari bahwa tidaklah mungkin dari berbagai macam strategi motivasional pembelajaran sebagaimana tersebut, oleh seseorang guru mengambil dan menentukan secara keseluruhan dalam satu kondisi dan waktu yang bersamaan, tetapi seseorang guru dapat memilih mana-mana diantara sekian banyak strategi motivasional, yang dipandang cocok atau sesuai dengan kondisi dan relevan dengan karakter materi atau bahan pembelajaran yang disajikan.

C. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri I Grobogan

Pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Grobogan, termasuk satu rangkaian dari sistem pembelajaran yang ada dan berlaku di SMA tersebut. Karena termasuk satu sistem, maka keterlibatan guru-guru Agama Islam dalam sistem pembelajaran tidak dapat diragukan baik dari komponen perencanaan pembelajaran maupun komponen pelaksanaan pembelajarannya.

Tugas guru Agama Islam sebagaimana tugas guru-guru lain yang paling utama dalam pelaksanaan pembelajaran yang berbasis KTSP adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi siswa. Dan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berbasis KTSP di SMA Negeri 1 Grobogan, mencakup tiga hal sebagaimana pendapat Mulyasa, yaitu; kegiatan awal (pre tes/appersepsi), kegiatan inti (pembentukan kompetensi), dan kegiatan akhir (post tes/penilaian/evaluasi).¹⁶

Pre tes/appersepsi mempunyai beberapa fungsi antara lain: (1) menyiapkan siswa dalam proses belajar, karena dengan pre tes, maka pikiran mereka akan

terfokus pada soal-soal yang harus mereka kerjakan; (2) mengetahui tingkat kemajuan siswa sehubungan dengan proses pembelajaran yang dilakukan. Hal ini dapat dilakukan dengan membandingkan hasil pre tes dengan post tes; (3) mengetahui kemampuan awal yang telah dimiliki siswa mengenai kompetensi dasar yang akan dijadikan topik dalam proses pembelajaran; (4) mengetahui dari mana seharusnya proses pembelajaran dimulai, kompetensi dasar mana yang telah dikuasai siswa, serta kompetensi mana yang perlu mendapat penekanan dan perhatian khusus.

Pembentukan kompetensi merupakan kegiatan inti dari pelaksanaan pembelajaran, yakni bagaimana kompetensi dibentuk pada siswa, dan bagaimana tujuan-tujuan belajar direalisasikan. Proses pembelajaran dan pembentukan kompetensi Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Grobogan, telah dilakukan dengan cukup baik dan menyenangkan sesuai dengan RPP yang telah dibuat, hanya saja RPP sebagai pedoman proses pembelajaran, acap kali tidak terbawa pada saat proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung.

Khusus dalam pendekatan yang dilakukan, masih sering terjebak pada pola pendekatan yang berorientasi pada guru (*teacher centered approaches*), sehingga guru masih mendominasi dalam proses pembelajaran, dan tak jarang terjebak dengan menggunakan metode ceramah walaupun sedang dilakukan diskusi kelas, padahal seharusnya siswalah yang lebih banyak aktif dan mendominasi proses pembelajaran (*student centered approaches*).

Post tes pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Grobogan, biasanya dilakukan pada akhir pelaksanaan pembelajaran baik melalui tes tertulis, tes lisan, skala sikap, pengamatan ataupun melalui penugasan, yang mempunyai beberapa kegunaan sebagaimana pendapat Mulyasa.¹⁷ antara lain: (1) mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap kompetensi yang telah ditentukan, baik secara individu maupun kelompok. Hal ini dapat diketahui dengan membandingkan antara hasil pre tes dan post tes; (2) mengetahui kompetensi dan tujuan-tujuan yang dapat dikuasai oleh siswa, serta kompetensi dan tujuan-tujuan yang belum dikuasainya. Dalam hal ini jika perlu diadakan pembelajaran kembali (*remedial teaching*); (3) mengetahui siswa yang perlu mengikuti kegiatan *remedial*, dan yang perlu mengikuti kegiatan pengayaan, serta untuk mengetahui tingkat kesulitan belajar yang dihadapi; (4) sebagai bahan acuan untuk melakukan perbaikan terhadap kegiatan pembelajaran dan pembentukan kompetensi yang telah dilaksanakan, baik terhadap perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi.

Pelaksanaan penilaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Grobogan meliputi;

- 1) Penilaian melalui tes formatif/ulangan harian, baik dengan tes bentuk tertulis, lisan, penugasan/portofolio ataupun dengan bentuk skala sikap serta bentuk pengamatan/observasi, yang dibuat oleh guru Agama Islam SMA Negeri 1 Grobogan. Penilaian ini meliputi ranah/aspek kognitif, afektif dan psikomotor, yang dilakukan setelah selesai satu tema/pokok bahasan.

- 2) Penilaian melalui tes sub-sumatif/mid-semester, dengan bentuk tes tertulis yang meliputi aspek kognitif saja, dan naskah soal tes ini dibuat oleh guru Agama Islam SMA Negeri 1 Grobogan. Penilaian ini dilakukan pada pertengahan semester baik semester gasal maupun semester genap.
- 3) Penilaian melalui tes sumatif/semesteran, dengan bentuk tes tertulis yang meliputi aspek kognitif saja, dan naskah soal tes ini dibuat oleh guru yang ditunjuk. Penilaian ini dilakukan pada akhir semester gasal maupun semester genap.
- 4) Penilaian melalui tes Ujian Akhir Sekolah (disingkat UAS), dengan bentuk tes tertulis yang meliputi aspek kognitif saja, dan naskah soal ini dibuat oleh Tim Guru yang ditunjuk. Penilaian ini dilakukan pada akhir tahun pelajaran bagi kelas XII (kelas akhir pada jenjang pendidikan SMA).

Tindak lanjut dari hasil penilaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Grobogan, sebagaimana Mulyasa¹⁸ adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, yang mencakup dua peningkatan, yaitu:

- a) peningkatan aktivitas dan kreativitas siswa, dan
- b) peningkatan motivasi belajar.

D. Aktifitas Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Grobogan

a) Merencanakan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran dimulai dari menyiapkan rencana pembelajaran, silabus, materi ajar, metode yang dipilih dan digunakan, alat

yang dibutuhkan, dan bentuk evaluasi yang akan dilakukan baik pre tes ataupun post tes.

b) Melaksanakan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran ada tiga tahapan yang harus dilalui yaitu; tahap pendahuluan, tahap kegiatan inti pembelajaran dan tahap kegiatan penutup. Pada pelaksanaan pembelajaran ini, guru berada pada posisi *action* di hadapan siswa, karenanya guru tidak mendominasi dan tidak pula terlalu pasif.

c) Menilai

Penilaian adalah tolok ukur keberhasilan proses pembelajaran bagi seorang guru. Apakah penilaian harian, mid semester, akhir semester ataupun penilaian akhir satuan pendidikan. Oleh karena itu guru harus terampil dalam melaksanakan penilaian. Guru yang tidak terampil dalam melaksanakan penilaian, dapat dikatakan tidak terampil pula dalam proses pembelajaran.

d) Membimbing

Membimbing berarti pula mengarahkan kepada individu siswa. Siswa dalam satu kelas, kemampuannya berbeda-beda, ada yang berkemampuan tinggi, sedang dan ada yang rendah. Masing-masing kemampuan siswa tersebut, membutuhkan perlakuan yang berbeda-beda pula, tidak dapat diperlakukan sama.

e) Melatih

Aktivitas melatih bagi guru dapat juga diartikan membentuk siswa mampu menguasai dan menerapkan teori-teori yang dikuasainya dalam kehidupan nyata.

f) Meneliti

Adalah suatu hal yang wajar apabila guru Agama Islam sebagai sosok yang langsung mengadakan *action* di depan siswa, dituntut untuk mengadakan penelitian ilmiah terutama dalam penelitian pendidikan, seperti penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas dapat membantu memberikan kepastian kepada guru tentang manfaatnya dalam upaya inovasi pembelajaran.

g) Mengabdikan

Guru mengabdikan ilmunya pada anak bangsa dan negara dengan tujuan agar anak bangsa tidak miskin intelektual. Pengabdian guru tidak hanya ditunjukkan pada saat melakukan tugas utamanya yaitu pembelajaran di kelas, tetapi menyediakan waktu dan kesempatan di luar jam pelajaran kepada siswa pada saat kegiatan ekstrakurikuler.

E. Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Grobogan

Aktivitas siswa dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Grobogan, dapat disampaikan sebagai berikut;

- a. Mendengarkan.
- b. Memandang.

- c. Menulis dan Mencatat.
- d. Membaca.
- e. Membuat Ikhtisar atau Ringkasan dan Menggarisbawahi.
- f. Mengamati Bagan dan Peta.
- g. Mengingat.
- h. Berpikir.
- i. Latihan dan Praktik.

F. Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Grobogan

1. Hasrat Siswa dan Keinginan Berhasil.

Hasrat siswa SMA Negeri 1 Grobogan untuk berhasil dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam, tergolong tidak berpandangan maksimal. Walaupun ada mereka tidak banyak. Dan juga tidak tergolong berpandangan minimal. Tetapi kebanyakan mereka tergolong berpandangan berstandar eksternal sebagaimana yang ditetapkan sekolah. Hal yang demikian dapat dicermati dari adanya usaha belajar mereka kebanyakan hanya terjadi pada saat hendak ada ulangan atau tes. Tidak banyak yang memanfaatkan hari-hari biasa untuk keperpustakaan, mengkaji dan mendalami ilmu keagamaan pada saat ekstrakurikuler dan lain sebagainya.

Sebab hasrat mayoritas siswa SMA Negeri 1 Grobogan tidak maksimal, antara lain: a) beberapa hal tentang isi Pendidikan Agama Islam, siswa merasa tidak mampu, khususnya bidang Al Qur'an, b) selain kurangnya

dukungan, juga tidak adanya tuntutan dari lingkungan keluarga untuk berhasil dalam bidang agama, c) sikap dan perlakuan yang tidak seimbang dari penentu kebijakan dalam pendidikan terhadap semua bidang studi yang tidak diUNASkan termasuk Pendidikan Agama Islam.

2. Dorongan Siswa dan Kebutuhan dalam Belajar.

Dorongan dan kebutuhan belajar sebagian besar siswa SMA Negeri 1 Grobogan terhadap Pendidikan Agama Islam kurang optimal. Hal ini dapat dicermati dari latar belakang pendidikan keagamaan siswa, yang hanya beberapa siswa dari lulusan MTs, sebagian besar dari lulusan SMP dan kebanyakan bukan dari lingkungan keluarga dan masyarakat yang agamis. Tentu saja kondisi yang demikian dirasakan sangat berat bagi guru agama SMA Negeri 1 Grobogan.

3. Harapan dan Cita-cita Masa Depan.

Siswa yang mempunyai harapan dan cita-cita masa depan, tidaklah menghadapinya dengan pesimisme, hati resah dan gelisah, setiap ada ulangan yang diberikan oleh guru atau tes ujian akhir. Dia akan hadapi dengan hati yang tenang dan percaya diri, meskipun ada siswa lain yang nyontek, dia tetap tenang dan tak terpengaruh oleh temannya yang curang.

Berkaitan dengan penjelasan di atas, muncullah suatu ironi dan keprihatinan yang mendalam, ketika ada realita yang tidak mudah dibuktikan di lapangan, yaitu terjadi kebocoran soal Ujian Nasional, dan ini hampir setiap tahun terjadi. Sehingga banyak siswa yang terpengaruh dan berusaha

mendapatkan jawaban dari soal yang dibocorkan tersebut, dan sangat mungkin termasuk siswa SMA Negeri 1 Grobogan.

Namun suatu keberuntungan bagi bidang studi yang tidak diikutsertakan Ujian Nasional, termasuk Pendidikan Agama Islam yang mulai dari pelaksanaan ulangan harian, tes tengah semester, tes akhir semester maupun tes akhir jenjang pendidikan di SMA Negeri 1 Grobogan dilaksanakan secara mandiri. Dengan demikian masih ada harapan untuk dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

4. Penghargaan dalam Belajar.

Siswa SMA Negeri 1 Grobogan adalah sebagaimana siswa-siswa yang lain pada umumnya, yang dalam belajar juga membutuhkan penghargaan atas hasil belajarnya. Meskipun hanya dalam bentuk kata-kata penghargaan secara verbal, seperti kata-kata “bagus”, “baik”, “pekerjaanmu bagus” dan sejenisnya, yang diucapkan segera setelah siswa selesai mengerjakan tugas.

5. Kegiatan yang Menarik dalam Belajar.

Siswa yang telah memiliki kemampuan pada bidang studi Pendidikan Agama Islam, biasanya lebih senang dan tertarik dalam belajarnya dibandingkan dengan siswa yang kurang mampu dalam bidang studi tersebut. Selain itu dengan pemahaman siswa akan untung rugi apabila melakukan atau tidak melakukan kegiatan belajar bidang studi Pendidikan Agama Islam, atau paling tidak siswa bertanya kepada diri sendiri “apa manfaatnya untukku” apabila belajar Pendidikan Agama Islam, akan menumbuhkan kesadaran pada

diri siswa tentang kebutuhan belajar, menumbuhkan minat dan motivasi belajarnya.

6. Lingkungan Belajar Siswa yang Kondusif.

Lingkungan sekolah yang sehat adalah yang udaranya bersih dan menyegarkan, tidak mengganggu pernapasan, tidak panas dan tidak terlalu dingin. Lingkungan sekolah yang di dalamnya dihiasi dengan tanam-tanaman yang terpelihara dengan baik, dan sedapat mungkin menjadi laboratorium alam bagi siswa, dibawah pohon dapat untuk belajar mandiri siswa di luar kelas dan berinteraksi dengan lingkungan.

Lingkungan SMA Negeri 1 Grobogan, tidaklah tergolong lingkungan sekolah yang ideal, namun demikian juga tidak terlalu buruk. Tetapi jelas masih jauh dari lingkungan belajar yang diidamkan.

Berdasarkan kenyataan yang demikian, maka sebagian besar siswa SMA Negeri 1 Grobogan, cenderung berpendapat bahwa belajar di pagi hari akan lebih baik hasilnya dari pada belajar pada siang dan sore hari, termasuk belajar bidang studi Pendidikan Agama Islam. Ketenangan suasana kelas dan kesejukan udaranya diakui sebagai kondisi lingkungan kelas yang kondusif untuk terlaksananya kegiatan belajar yang menyenangkan.

G. Strategi Memotivasi (Motivasional) Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Grobogan

1. Memberi Angka.

Angka yang baik memiliki potensi yang besar untuk meningkatkan motivasi kepada siswa lebih giat dalam belajar, apalagi angka yang diperolehnya lebih tinggi daripada siswa yang lainnya. Djamarah mengatakan bahwa pemberian angka adalah alat motivasi yang mampu memberikan rangsangan kepada siswa atau peserta didik untuk mempertahankan atau bahkan lebih meningkatkan prestasi belajar mereka di masa yang akan datang.¹⁹

Pemberian angka yang baik juga penting diberikan kepada siswa yang kurang bergairah belajar, apabila hal itu dipandang dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan semangat. Namun apabila sebaliknya, perlu dipertimbangkan untuk menghindari protes dari siswa yang lain. Otoritas kebijakan yang demikian diserahkan sepenuhnya kepada guru agama sebagai sosok yang berkompeten dan lebih banyak mengetahui tentang aktivitas siswanya. Guru Agama Islam dapat memberikan angka atau nilai dengan mempertimbangkan untung dan ruginya dalam segala segi pendidikan.

2. Memberi Hadiah (*reward*).

Hadiah kepada siswa, dapat dijadikan sebagai alat memotivasi siswa dalam belajar. Hadiah dapat diberikan kepada siswa yang berprestasi tinggi, ranking satu, dua dan tiga dari siswa yang lainnya. Dalam dunia pendidikan modern, siswa berprestasi tertinggi memperoleh predikat sebagai siswa teladan. Sebagai penghargaan atas prestasi mereka dalam belajar, uang

beasiswaupun mereka terima setiap bulan hingga jangka waktu yang ditentukan.

Menyadari bahwa hadiah dapat meningkatkan motivasi siswa, maka meski tidak semua Guru Agama Islam SMA Negeri 1 Grobogan, dan tidak juga diberlakukan pada siswa yang berprestasi di setiap kelas, yang pasti ada *reward* dari sebagian guru agama telah memberlakukan pemberian hadiah kepada siswanya yang berprestasi pada bidang studi Pendidikan Agama Islam pada kelas paralel.

3. Mendorong Siswa Berkompetisi Secara Sehat.

Persaingan baik dalam bentuk individu maupun kelompok diperlukan dalam pendidikan dan pembelajaran. Kondisi ini bisa dimanfaatkan oleh guru Agama Islam untuk menjadikan proses interaksi belajar mengajar yang kondusif.

Untuk menciptakan suasana yang demikian, metode pembelajaran cukup memegang peranan. Guru Agama Islam dapat membentuk siswa ke dalam beberapa kelompok belajar di kelas, ketika pelajaran sedang berlangsung. Semua siswa sebagai subjek yang memiliki tujuan, dilibatkan secara aktif ke dalam suasana belajar, dan guru Agama Islam bertindak sebagai fasilitator. Sementara itu untuk setiap kelompok belajar, jumlah anggota tidak terlalu banyak, agar pembelajaran dapat lebih efektif.

Kondisi yang demikian inilah yang dikehendaki dalam pendidikan dan pembelajaran modern seperti sekarang ini, yakni siswa lebih banyak aktif ke dalam suasana pembelajaran yang difasilitasi oleh guru.

4. Menumbuhkan Kesadaran Betapa Pentingnya Tugas dan Menerimanya Sebagai Tantangan.

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai suatu tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah tidak mudah bagi seorang guru, termasuk guru Agama Islam di SMA Negeri 1 Grobogan, tetapi menurut penjelasan Djamarah, bahwa hal tersebut adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Seseorang siswa akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya. Penyelesaian tugas dengan baik adalah simbol kebanggaan dan harga diri. Begitu juga dengan siswa sebagai subjek belajar, ia akan belajar dengan keras bisa jadi karena harga dirinya.²⁰

5. Memberikan Ulangan.

Memberikan ulangan atau tes bagi guru Agama Islam, merupakan strategi yang cukup baik untuk memotivasi siswa agar mereka lebih giat belajar. Namun demikian, harus juga disadari bahwa ulangan tidak selamanya dapat digunakan sebagai alat motivasi. Ulangan yang dilakukan setiap hari dengan tak terprogram, hanya karena selera, bisa jadi akan membosankan siswa. Siswa merasa jenuh dengan ulangan yang diberikan setiap hari.

Kondisi seperti itu menyebabkan perubahan sikap siswa yang kurang baik, siswa bukan giat belajar, tetapi malas belajar, yang disebabkan merasa bosan dengan soal-soal yang diberikan. Lebih fatal lagi bila ulangan itu dianggap siswa sebagai momok yang menakutkan. Oleh karena itu, ulangan akan menjadi alat motivasi apabila dilakukan secara akurat dengan teknik dan *strategi* yang sistematis dan terencana.

6. Memberitahukan Hasil Belajar.

Mengetahui hasil bisa dijadikan sebagai alat motivasi. Siswa terdorong untuk belajar lebih giat. Apalagi bila hasil belajar itu mengalami kemajuan., siswa berusaha untuk mempertahankannya atau bahkan meningkatkan intensitas belajarnya guna mendapatkan prestasi belajar yang lebih baik di kemudian hari atau pada semester berikutnya.

Hasil tes memberikan informasi kepada guru Agama Islam tentang seberapa besar kemajuan belajar siswa. informasi tersebut menjadi umpan balik yang sangat bermanfaat terhadap motivasi belajar. oleh karena itu guru Agama Islam SMA Negeri 1 Grobogan, secara berkala memberikan ulangan atau tes, agar tersedia informasi yang cukup guna memotivasi siswa belajar lebih efektif.

7. Memberi Pujian pada Waktu yang Tepat.

Pujian yang diucapkan pada waktu yang tepat dapat dijadikan sebagai alat motivasi. Pujian adalah bentuk pernyataan yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Guru Agama Islam dapat memanfaatkan

pujian untuk memuji keberhasilan siswa dalam mengerjakan pekerjaan di sekolah. Pujian diberikan sesuai dengan hasil kerja, bukan dibuat-buat atau bertentangan sama sekali dengan hasil kerja siswa.

Pada proses pembelajaran dengan metode tanya jawab misalnya, seyogyanya guru agama tidak kikir dalam memberikan perhatian dan pujiannya atas jawaban atau pertanyaan yang diajukan siswa, meskipun jawaban atau pertanyaan siswa tersebut dipandang kurang memenuhi standar oleh siswa yang lain atau oleh guru.

8. Memberikan Hukuman Secara Edukatif.

Meski hukuman sebagai bentuk pernyataan dan perlakuan yang negatif, tetapi bila dilakukan dengan tepat dan bijak akan merupakan alat motivasi yang baik dan efektif. Hukuman akan merupakan alat motivasi apabila dilakukan dengan pendekatan edukatif, bukan karena dendam.

Sanksi berupa hukuman yang diberikan oleh guru Agama Islam kepada siswa yang melanggar peraturan atau tata tertib sekolah dapat menjadi alat motivasi dalam rangka meningkatkan prestasi belajar. Asalkan hukuman yang mendidik dan sesuai dengan berat ringannya pelanggaran.

Kerawanan atau ketidakharmonisan hubungan antara guru Agama Islam dengan siswa akan membawa konsekuensi, bisa-bisa prestasi belajar untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang dipegang oleh guru

Agama Islam yang pernah memukul siswa itu menjadi rendah, karena siswa telah membenci, baik kepada gurunya maupun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang dipegangnya.

Oleh karena itu, hukuman hanya diberikan oleh guru Agama Islam dalam konteks mendidik seperti membersihkan kelas, menyingi rumput di halaman sekolah, membuat resume atau ringkasan, menghafal sebuah atau beberapa ayat Al Qur'an, menghafal beberapa bacaan salat, atau menghafal kosakata bahasa Arab, atau apa saja dengan tujuan mendidik.

9. Menumbuhkan Hasrat Untuk Belajar.

Hasrat untuk belajar merupakan potensi yang tersedia di dalam diri siswa. Potensi itu harus ditumbuhkan dengan menyediakan lingkungan belajar yang kondusif dan kreatif sebagai pendukung utamanya. Baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Motivasi ekstrinsik sangat diperlukan di sini, agar hasrat untuk belajar itu menjelma menjadi perilaku belajar.

Diakui dan disadari oleh guru Agama Islam di SMA Negeri 1 Grobogan, bahwa hasrat untuk belajar adalah gejala psikologis yang tidak berdiri sendiri, tetapi berhubungan dengan kebutuhan siswa untuk mengetahui sesuatu dari objek yang akan dipelajarinya. Kebutuhan itulah yang akan menjadi dasar aktifitas siswa dalam belajar. Tiada kebutuhan, berarti tidak ada hasrat untuk belajar. Itu sama saja tak ada minat untuk belajar.

Ekstrakurikuler keagamaan yang mestinya menjadi andalan, tampaknya kurang mendapatkan perhatian sungguh-sungguh dari sekolah, Pembina kurang maksimal dan kurang kreatif dalam pengelolaannya. Jadilah dia siswa yang pasif, menyerah pada keadaan. Motivasi keilmuan yang seharusnya bergelora menjadi redup, hanya karena hasratnya untuk belajar tidak terayomi.

10. Membangkitkan Minat.

Minat tidak hanya diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai sesuatu dari pada yang lainnya, tetapi dapat juga diimplementasikan melalui partisipasi aktif dalam suatu kegiatan. Siswa yang berminat terhadap sesuatu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih terhadap sesuatu yang diminati itu dan sama sekali tak menghiraukan sesuatu yang tidak diminati.

Minat besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar. Siswa yang berminat terhadap suatu mata pelajaran akan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh, karena ada daya tarik baginya. Siswa mudah menghafal ayat-ayat Al Qur'an, karena menarik minatnya. Proses belajar akan berjalan lancar bila disertai minat. Minat merupakan alat motivasi yang utama yang dapat membangkitkan kegairahan belajar siswa dalam rentangan waktu tertentu.

11. Merumuskan Tujuan yang Diakui dan Diterima.

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai, dirasakan siswa sangat berguna dan menguntungkan, sehingga menimbulkan gairah untuk terus belajar.

Tujuan pembelajaran yang hendak dicapai diberitahukan kepada siswa, sehingga siswa dapat memberikan alternatif tentang pilihan tingkah laku yang mana yang harus diambil guna menunjang tercapainya rumusan tujuan pembelajaran. Siswa berusaha mendengarkan penjelasan guru atau tugas yang harus diselesaikan oleh siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Perilaku siswa jelas dan terarah tanpa ada penyimpangan yang berarti.

H. Kesimpulan

Temuan dalam penelitian dengan judul “*Motivasi Belajar dan Strategi Motivasional dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa SMA Negeri 1 Grobogan*”, sebagaimana telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan:

- a. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Grobogan telah berjalan sesuai dengan hakikat pembelajaran yang merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan antara perencanaan program pembelajaran, pelaksanaan program pembelajaran, dan penilaian program pembelajaran;
- b. Penyusunan RPP Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Grobogan dan aplikasinya pada saat proses pembelajaran, telah dilaksanakan dengan mempertimbangkan pendekatan kontekstual (*contextual teaching and*

learning/CTL), namun peran guru dalam praktek pembelajarannya masih banyak mendominasi (*teacher-centered-approaches*), padahal seharusnya peran siswalah yang lebih mendominasi dalam proses pembelajaran (*student centered approaches*);

- c. Model dan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Grobogan telah dipilih dan dilaksanakan sesuai karakteristik bidang studi, yang dituangkan dalam RPP dan aplikasinya dalam proses pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan kondisi sekolah, walaupun dalam pemilihan metode, teknik dan strategi pembelajaran masih banyak didominasi dengan metode cermah, tanya jawab, dan penugasan.
- d. Pelaksanaan penilaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Grobogan meliputi; 1) Penilaian melalui tes formatif/ulangan harian, 2) Penilaian melalui tes sub-sumatif/mid-semester, baik semester gasal maupun semester genap, 3) Penilaian melalui tes sumatif/tes akhir semester, yang dilakukan pada akhir semester gasal maupun semester genap, 4) Penilaian melalui tes Ujian Akhir Sekolah (disingkat UAS). Penilaian ini dilakukan pada akhir tahun pelajaran bagi kelas 12.
- e. Tindak lanjut dari hasil penilaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Grobogan, adalah untuk peningkatan kualitas pembelajaran, yang mencakup dua peningkatan, yaitu: a) peningkatan aktivitas dan kreativitas siswa, dan b) peningkatan motivasi belajar.

- b. Motivasi siswa SMA Negeri 1 Grobogan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, mayoritas dapat dikategorikan kurang, hal demikian dapat dicermati dari sebagian besar indikator-indikator yang ada masih jauh dari yang seharusnya seperti ; hasrat dan keinginan untuk berhasil dalam bidang Agama Islam, dorongan siswa dan kebutuhan dalam belajar, harapan dan cita-cita masa depan, penghargaan dalam belajar, kegiatan yang menarik dalam belajar, lingkungan belajar siswa yang kondusif.
- c. Banyak alternatif yang telah dilaksanakan oleh guru Agama Islam untuk memotivasi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Grobogan, antara lain; 1) memberi angka, 2) memberi hadiah (reward), 3) mendorong siswa berkompetisi secara sehat, 4) menumbuhkan kesadaran betapa pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan, 5) memberikan ulangan, 6) memberitahukan hasil belajar, 7) memberi pujian pada waktu yang tepat, 8) memberikan hukuman secara edukatif, 9) menumbuhkan hasrat untuk belajar, 10) membangkitkan minat, 11) merumuskan tujuan yang diakui dan diterima.
- d. Faktor yang mendukung motivasi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi;
 - (1) Guru; guru Agama Islam di SMA Negeri 1 Grobogan cukup memenuhi kualifikasi, meskipun masih harus meningkatkan kompetensi dan profesionalitasnya.

- (2) Prasarana; dari segi prasarana yang dimiliki SMA Negeri 1 Grobogan cukup untuk dimanfaatkan dalam mendukung motivasi belajar siswa.
 - (3) Tersedianya banyak pilihan kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan Pendidikan Agama Islam.
- e. Faktor-faktor yang menghambat motivasi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Grobogan meliputi;
- (1) Kurikulum; isi materi/materi pokok Pendidikan Agama Islam yang dirasakan terlalu banyak atau luas bahasan/cakupannya.
 - (2) Sarana; berupa buku-buku paket Pendidikan Agama Islam atau buku-buku referensi yang relevan masih jauh dari memadai;
 - (3) Banyaknya siswa dalam satu kelas dan tingginya tingkat heterogenitas;
 - (4) Rendahnya dukungan keluarga siswa pada keberhasilan di bidang Pendidikan Agama Islam.
 - (5) Sikap dan perlakuan yang tidak seimbang dari para penentu kebijakan di bidang pendidikan antara bidang studi yang diUNASkan dengan yang tidak diUNASkan.

Catatan Akhir :

¹ Marno dan M. Idris, 2008, *Strategi dan Metode Pengajaran Menciptakan Ketrampilan Mengajar yang Efektif dan Edukatif*, Yogyakarta, Ar Ruzz Media Group. hal. 85

² Hajar Ibnu, 2006, *Evaluasi Hasil Belajar Afektif Pendidikan Agama : Problem Konseptual dan Pengukuran*, Semarang, Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo, hal. 4

³ Djamarah, Syaiful Bahri, 2008, *Psikologi Belajar*, Jakarta, PT. Rineka Cipta, hal. 12

⁴ Purwanto, M Ngalim, 2007, *Psikologi Pendidikan*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya Offset, hal. 85

-
- ⁵ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, 2009, *Teori Belajar & Pembelajaran*, Yogyakarta, Ar Ruzz Media Group, hal. 17
- ⁶ A. M., Sardiman, 2010, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, hal. 73
- ⁷ Hamalik, Oemar, 2008, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta, Bumi Aksara, hal. 105
- ⁸ Uno, Hamzah B., 2008, *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*, Jakarta, Bumi Aksara, hal. 24
- ⁹ Uno, Hamzah B., 2008, *Teori Motivasi*, hal. 33
- ¹⁰ Hamalik, Oemar, 2008, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta, Bumi Aksara, hal. 112
- ¹¹ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, 2009, *Teori Belajar & Pembelajaran*, Yogyakarta, Ar Ruzz Media Group, hal. 23
- ¹² Djamarah, Syaiful Bahri, 2008, *Psikologi Belajar*, Jakarta, PT. Rineka Cipta, hal. 157
- ¹³ Dimiyati dan Mudjiono, 2009, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta, Rineka Cipta, hal. 85-86
- ¹⁴ Uno, Hamzah B., 2008, *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*, Jakarta, Bumi Aksara, hal. 23
- ¹⁵ Wena, Made, 2009, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, Jakarta, Bumi Aksara, hal. 35
- ¹⁶ Mulyasa, E, 2009, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya offset, hal. 255-258
- ¹⁷ Mulyasa, E, 2009, *Kurikulum.....*, hal. 257-258
- ¹⁸ Mulyasa, E, 2009, *Kurikulum.....*, hal. 261
- ¹⁹ Djamarah, Syaiful Bahri, 2008, *Psikologi Belajar*, Jakarta, PT. Rineka Cipta, hal. 159
- ²⁰ Djamarah, Syaiful Bahri, 2008, *Psikologi*, hal. 162